

EMPATI PADA GURU PENDAMPING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM RAMADHANI

Rachmawati Nur Syahira, Rifa'i Yusuf Arifin, Sunarno

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl.
Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia 64127

rahmaasyy03@gmail.com, r.yusuf171002@gmail.com, sunarno.iainkediri@gmail.com

Abstract

Empathy is an important skill for teachers accompanying Special Needs Children (ABK) in creating an inclusive and supportive learning environment. This research aims to understand empathy in accompanying ABK teachers at the Ramadhani School Nature, aspects of empathy and what factors influence the empathy of accompanying teachers. The research method used is qualitative with a phenomenological type. Data were collected using interviews, observation and documentation with 4 ABK accompanying teachers at the Ramadhani School Nature. Meanwhile, data analysis was carried out using interactive analysis. The results of the research are first about understanding empathy. Empathy is understood as a feeling of affection for others as part of oneself, the state of feeling and understanding the emotions and actions of others, a feeling of caring for others which is manifested through actions, and empathy as psychological capital for ABK accompanying teachers. Second, forms of empathy for teachers accompanying ABK can take the form of perspectives towards ABK, the position of accompanying teachers towards ABK, distress when facing difficulties, and the behavior of companions towards ABK. Third, the factors that influence the empathy of accompanying teachers are the accompanying teacher's desire for ABK to be comfortable, thinking starting from oneself, emotional experience factors, and the feeling that everyone wants to be born without special needs. This research suggests the importance of empathy training for accompanying teachers as an effort to improve the quality of education for ABK and create a learning atmosphere that is more adaptive and responsive to the unique needs of ABK.

Keywords: Empathy, ABK Companion, Ramadhani School Nature

Abstrak

Empati merupakan keterampilan penting bagi guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami empati pada guru pendamping ABK di Sekolah Alam Ramadhani, aspek-aspek empati dan faktor apa saja mempengaruhi empati para guru pendamping. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 4 guru pendamping ABK di sekolah Alam Ramadhani. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif. Adapun hasil penelitiannya adalah pertama tentang pemahaman empati. Empati dipahami sebagai rasa sayang kepada orang lain seperti bagian dari diri sendiri, keadaan merasakan dan memahami emosi dan tindakan yang ada pada diri orang lain, rasa peduli kepada orang lain yang diwujudkan melalui tindakan, dan empati sebagai modal psikologi guru pendamping ABK. Kedua, bentuk-bentuk empati pada guru pendamping ABK dapat berbentuk perspektif terhadap ABK, posisi guru pendamping terhadap ABK, distress saat menghadapi kesulitan, dan perilaku pendamping terhadap ABK. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi empati para guru pendamping adalah faktor keinginan guru pendamping agar ABK mendapatkan kenyamanan, pemikiran dimulai dari diri sendiri, faktor pengalaman emosional, dan perasaan bahwa setiap orang menginginkan terlahir tidak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menyarankan pentingnya pelatihan empati bagi guru pendamping sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK dan menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan unik ABK.

Kata kunci: *Empati, Pendamping ABK, Sekolah Alam Ramadhani*

PENDAHULUAN

Teori kontemporer tentang empati dimasukkan sebagai fenomena yang kompleks—tidak hanya sebagai kecenderungan kapasitas afektif atau kognitif, tetapi berbagai proses fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku. Perkembangan empati terkait dengan kapasitas psikologis (Radenovic, 2011).

Hoffman (1984) memiliki model tahapan perkembangan empatik. Pertama, model panggung yang cenderung menyederhanakan empatik kepada aspek afektif dan kognitif. Kedua, tradisi psikologis tidak terlalu berguna dalam merancang strategi intervensi bagi orang-orang yang mengalami defisit empati. Termasuk tradisi psikoanalisis, misalnya, yang tujuan teoritis dan praktik untuk terapi psikopatologis yang melihat empati pada sisi emosional, kepribadian dan pemahaman diri.

Kajian yang lain tentang empati baru-baru ini adalah dari perspektif ilmu saraf kognitif sosial. Semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kita mulai memahami bahwa kita memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menggunakan pikiran kita sendiri sebagai model. Sebaliknya, penelitian teori pikiran mengemukakan bahwa medial prefrontal adalah wilayah sangat penting untuk memahami pikiran orang lain (Rameson dan Lieberman, 2009).

Menurut Carl Rogers (dalam Aluh dan Nunung, 2020) empati merupakan memahami orang lain seolah-olah diri ini masuk kedalam orang tersebut dan merasakan apa yang dialami namun tanpa kehilangan identitas dirinya. Sedangkan menurut Hojat (dalam Aluh dan Nunung, 2020) empati dijelaskan sebagai atribut kognitif yang terkadang menampilkan pemahaman dari sisi orang lain, dan sebagai keadaan pikiran emosional yang menampilkan berbagai perasaan yang melibatkan kognisi dan afeksi.

Kemudian Davis (dalam Eka Novia, dkk., 2021) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan individu dalam merespon pengalaman orang lain serta memahami emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Davis juga menjabarkan dua aspek dari empati yaitu, (1) aspek kognitif, yang terdiri dari *perspektive taking* dan *fantasy*, (2) aspek afektif yang terdiri dari *empathic concern* dan *personal distress*. *Perspektive taking* atau pengambilan perspektif merujuk pada kecenderungan atau kemampuan seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain. *Fantasy* merupakan imajinasi yang digunakan untuk merasakan kondisi yang dirasakan orang lain, dalam hal ini individu membayangkan dirinya bagaimana perasaannya jika berada dalam kondisi tersebut. *Empathic concern* atau perhatian empatik, merupakan kemampuan individu dalam memunculkan perasaan iba,

khawatir, ramah dan peduli terhadap kemalangan orang lain. Kemudian adanya *personal distress* atau distress pribadi, yaitu merujuk kepada respon berupa ketidaknyaman terhadap emosi atau kemalangan orang lain yang diungkapkan melalui perasaan cemas dan sedih.

Rasa empati sangat dibutuhkan manusia untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan harmonis dengan manusia lainnya dengan baik. Dengan rasa empati seseorang mampu memahami orang lain bahkan tanpa berkomunikasi secara verbal. Empati dapat dikatakan sebagai alat alternatif dalam memahami orang lain jika orang lain kesulitan mengungkapkan keinginannya. Dengan begitu, empati ini dapat dijadikan jembatan dalam hal berkomunikasi dengan ABK, dimana mereka memiliki gaya komunikasi yang berbeda dibandingkan anak non-ABK lainnya.

Menurut data dari Kemendikbutristek tahun 2023, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia jumlahnya mencapai 135.946 anak yang tersebar di 40.928 sekolah dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menjelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003, mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya, sehingga memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan anak lainnya (Asyharinur, dkk., 2022).

Untuk merealisasikan UU tersebut, mulailah dibentuk sekolah-sekolah inklusi yang menyediakan layanan pendidikan bagi ABK juga. Menurut Permendiknas (2009) pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sekolah inklusi tentunya diperlukan tenaga terlatih yang nantinya akan menemani ABK. Sehingga dalam sekolah inklusi dibutuhkan pendamping ABK yang memiliki metode belajar dan komunikasi berbeda dari anak non-ABK lainnya. Dalam mendampingi

ABK terutama yang mengalami *speech delay* atau kesulitan fokus, tentu berkomunikasi adalah tantangan besar yang harus dihadapi pendamping ABK. Sehingga diperlukan kemampuan memahami anak bahkan hanya dengan lewat perilaku dan ekspresi ABK saja, yaitu melalui rasa empati.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mencari tahu apakah terdapat empati pada pendamping-pendamping di sekolah inklusi yang digaungkan oleh pemerintah. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Ramadhani Kota Kediri, dimana sekolah inklusi ini mengadopsi sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu sistem “Among”, yang mana memegang dua prinsip, yaitu: (1) kodrat alam, sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya, dan (2) kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri (Muhammad Nur, 2009). Dengan sistem tersebut, ABK merdeka belajar sesuai kebiasaan dan minat mereka sendiri. Sekolah ini juga memberikan pendampingan dan fasilitas yang sama bagi ABK dan non-ABK, dengan menanamkan kasih sayang dan toleransi antar sesama, serta memberikan pendampingan pada ABK guna mengembangkan bakat alami yang dimiliki.

METODE

Definisi Operasional

Empati adalah perasaan orang lain hingga melibatkan aspek kognitif dan afektif seseorang yang berempati tanpa kehilangan jati dirinya.

Pendekatan dan Metode Pengambilan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Denzim & Lincoln, 1994). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, menurut Hegel (dalam Moustakas, Clark, 1994) fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Pendekatan fenomenologi menjadi pilihan dengan pertimbangan, penelitian ini berupaya untuk mengungkap fenomena empati guru pendamping ABK.

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Alam Ramadhani.

Pemilihan lokasi ditentukan secara purposive (sengaja). Pemilihan sekolah tersebut karena mempunyai sistem pembelajaran yang unik pada Sekolah Alam Ramadhani yaitu adopsi sistem “Among” milik Ki Hajar Dewantara, yang memiliki prinsip memanusiakan manusia dan kemerdekaan anak, tanpa membedakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Proses penelitian ini diawali dengan merancang instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilanjutkan dengan mengumpulkan data lapangan dengan tiga teknik pengumpulan data menurut Catherine Marshall & Gretchen B. Rossman (dalam Sugiyono, 2015) antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah empati guru pendamping yang berada pada sekolah alam ramadhani. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian melaksanakan fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti terjun sendiri ke lapangan, pada tahap grand tour question, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan

data, analisis dan membuat kesimpulan.

Untuk mendukung keabsahan data penelitian ini, dilakukan dengan uji kredibilitas data dengan cara meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan yang terusmenerus, triangulasi baik teknik, sumber dan waktu, *peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain). Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan keabsahan data memperoleh derajat kepercayaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Sekolah Alam Ramadhani merupakan sekolah inklusi berbasis alam yang mengadopsi sistem “Among”.

Pemahaman Empati

Bagi para guru pendamping ABK di Sekolah Alam Ramadhani. Empati dipahami sebagai: Pertama, rasa sayang kepada orang lain seperti orang tersebut adalah bagian dari diri sendiri. Kedua, keadaan merasakan dan memahami emosi dan tindakan yang ada pada diri orang lain. Ketiga, rasa peduli kepada orang lain yang diwujudkan melalui tindakan. Keempat, empati sebagai modal psikologi guru pendamping ABK. Menurut para guru pendamping ABK di Sekolah Alam Ramadhani, empati adalah modal psikologi yang sangat penting bagi seorang pendamping ABK. Empati berfungsi untuk memahami emosi dan perasaan anak

yang seringkali kesulitan menyampaikan dan mengekspresikan maksud tertentu. Sebab, ABK memiliki sensitifitas emosional yang tinggi sehingga dapat merasakan ketidaknyamanan apabila orang disekitarnya tidak berempati pada mereka, seringkali muncul perilaku menolak seperti menjauh, enggan mengerjakan tugasnya, suasana hatinya buruk, sampai mengeluarkan ekspresi tantrum jika ABK merasa tidak nyaman dengan orang disekitarnya. Maka dari itu, selama proses belajar seorang pendamping ABK perlu memiliki regulasi diri yang baik, kesabaran yang tinggi, dan mengesampingkan emosi pribadinya demi menjaga ABK tetap dalam suasana hati yang baik.

Aspek-aspek Empati

Rasa empati pada pendamping ABK diekspresikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Pertama, dapat dilihat melalui perspektif pendamping terhadap ABK. Bahwa para guru pendamping ABK di Sekolah Alam Ramadhani memandang ABK sama dan setara seperti anak lainnya, hanya saja mereka memiliki tantangan yang berbeda. ABK memiliki keterbatasan secara intelegensi dan berekspresi. Namun, perkembangan emosionalnya tetap berkembang normal. Bahkan perkembangan emosionalnya bisa lebih baik dibandingkan anak yang tidak berkebutuhan khusus.



ABK dinilai lebih “mbeneh” dalam memperlakukan orang-orang disekitarnya. *“Malah kadang yang ABK itu luwih mbeneh dibandingkan dengan anak yang tidak ABK mbak. Misalnya, anak yang tidak berkebutuhan khusus ketika membuang sampah langsung dilempar. Tetapi ABK malah enggak, dimasukkin dari dekat gitu, terus misalkan aku pura-pura nangis juga ditanya kalau nggak dipeluk gitu, kadang kalau pulang tasnya temennya dibawakan terus dikasihkin”* (W1.I3.SE).



Kedua, cara seorang pendamping memosisikan diri terhadap ABK.

Menurut para guru pendamping, menjadi ABK bukanlah mudah. ABK sering kesulitan mengungkapkan keinginan dan emosinya, yang pada akhirnya emosi tersebut dilampiaskan dengan cara berteriak, marah, bahkan menyakiti diri mereka sendiri. Terlahir sebagai seorang ABK juga bukanlah keinginan anak tersebut, begitu juga dengan orang tuanya. Orang tua dengan ABK di Sekolah Alam Ramadhani ada yang orang tua yang tergolong “*legawa*” dengan keadaan anaknya, akan tetapi juga ada orang tua yang masih proses “penerimaan diri” terhadap keadaan anaknya.



Ketiga, adanya distress pribadi yang dirasakan pendamping saat mendapati ABK dalam kesulitan. Terdapat perasaan bingung, sakit hati, marah, dan khawatir terhadap ABK jika ABK mengalami kesulitan dan kemalangan. Para murid di Sekolah Alam Ramadhani, sejak awal ditumbuhkan pengertian bahwa semua anak sama, anak ABK berbaur menjadi satu dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus sehingga semua anak sudah terbiasa berinteraksi dengan ABK.

Keempat, bentuk perilaku yang muncul dari empati pendamping. Di

dalam proses belajar mengajar, ABK diberikan pilihan untuk belajar sesuai yang diinginkan. Komunikasi antara pendamping dan orang tua ABK juga rutin dilaksanakan, pendamping aktif menanyakan apa yang disukai dan tidak disukai ABK untuk menjalin kedekatan dengan ABK. Totalitas pendamping dalam mendidik ABK sangat besar. Menurut keterangan subjek, bahkan pernah suatu ketika pendamping mengendarai becak demi membujuk ABK untuk pulang.

Faktor-Faktor Empati

Menurut para guru pendamping ABK di Sekolah Alam Ramadhani, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati diantaranya: Pertama, para guru pendamping ABK memiliki perasaan bagaimana agar anak dampungannya mendapatkan kenyamanan. Hal ini dilatarbelakangi oleh perasaan yang menganggap semua manusia itu memiliki hak yang sama untuk bisa sejahtera, memiliki kenyamanan yang sama. Karena sejatinya manusia memiliki kedudukan yang sama di dunia ini. Kedua, adanya pikiran “*jika tidak dimulai dari kita maka siapa lagi yang harus menerapkannya*”. Pikiran tersebut menggambarkan bahwa sesuatu itu harus dimulai dari diri sendiri sehingga orang lain bisa mengikuti ataupun tergerak untuk melakukannya pula. Ketiga, adanya pengalaman emosional dan kesulitan yang sama dengan apa yang pernah dialami pendamping. Dan keempat, perasaan yang menganggap setiap

orang ingin terlahir seperti pada umumnya.

PEMBAHASAN

Menurut hasil yang ditemukan di lapangan, empati menurut pendamping ABK dapat disimpulkan sebagai keadaan memahami dan merasakan perasaan orang lain seakan-akan diri sendiri mengalami hal tertentu yang melibatkan aspek emosi dan tindakan seseorang, dimana dengan empati tersebut dapat dijadikan modal psikologis yang utama dalam mendampingi ABK saat proses belajar-mengajarnya. Temuan tersebut diperkuat dengan pernyataan Carl Rogers mendefinisikan empati sebagai keadaan memahami orang lain yang individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami bagaimana perasaan dan pengalaman orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Temuan tersebut juga sejalan dengan temuan Sjabadhyni (dalam Rani, dkk., 2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi empati pada guru maka semakin guru tersebut mampu "*feeling in*" atau masuk lebih dalam ke perasaan orang lain.

Memiliki empati sebagai pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dinilai sangat penting sebagai salah satu modal psikologi profesi tersebut. Salah satunya karena ABK memiliki tantangan berupa kesulitan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Sehingga pendamping diharapkan mampu memahami sinyal-

sinyal kesulitan yang ditampakkan ABK melalui empatinya. Hal tersebut didukung oleh temuan Istiqomah (2015) yang menjelaskan bahwa selain mengajar berdasarkan kurikulum yang berlaku, seorang guru ABK juga harus memiliki empati yang tinggi, karena tidak semua ABK dapat melakukan hal-hal sulit secara mandiri (Rani, dkk., 2019).

Menjadi seorang ABK dirasa pendamping sesuatu bukanlah yang mudah. Selain itu, pendamping juga mengaku bahwa menjadi orang tua ABK terlebih yang menerima dengan "*legawa*" kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan merupakan hal yang luar biasa. Butuh fase-fase penerimaan diri panjang yang perlu ditempuh orang tua ABK untuk mencapai tingkat "*legawa*" tersebut. Menurut Puspita (dalam Sry Astati, dkk., 2024) reaksi pertama orang tua ketika awalnya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan pendamping memunculkan rasa ingin membantu dalam proses perkembangan ABK yang didampingi. Sesuai pendapat Taylor empati mampu mendorong seseorang untuk menolong, karena tujuan empati adalah memperbaiki keadaan orang lain dan merupakan

motif dari tindakan altruistik (Taylor, dkk., 2009).

Lebih dalam lagi empati yang ada memberikan rasa bangga dalam diri pendamping atas keberhasilan yang dicapai anak dampungannya. Hubungan antara ABK dan pendamping merupakan hubungan kerja keras bersama untuk mencapai adanya progress dalam perkembangan ABK. Sehingga rasa bangga yang dirasakan pendamping juga merupakan buah hasil dari perjuangan pendamping dalam mendidik anak dampungannya.

KESIMPULAN

Empati dapat diartikan sebagai keadaan memahami dan merasakan perasaan orang lain seakan-akan diri sendiri mengalami hal tertentu yang melibatkan aspek emosi dan tindakan seseorang, dimana dengan empati tersebut dapat dijadikan modal psikologis yang utama dalam mendampingi ABK saat proses belajar-mengajarnya. Empati guru pendamping ABK adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi ABK. Seperti halnya di Sekolah Alam Ramadhani, empati pada pendamping tercermin dalam perasaan dan tindakan seperti bangga terhadap keberhasilan ABK dan mendidik ABK sesuai dengan kemampuannya. Tidak hanya itu saja empati yang diterapkan atau dilakukan oleh guru pendamping ABK dapat menadi teladan kepada siswa lainnya. Hingga pada akhirnya rasa empati para siswa dapat tumbuh mulai sejak dini.

Dengan membangun hubungan yang kuat, menyesuaikan metode pengajaran, dan mendukung kesehatan emosional siswa, guru dapat berperan aktif dalam perkembangan ABK. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan empati, melalui pelatihan, kolaborasi, dan kesadaran diri, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mendampingi siswa dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzim, N.K & Lincoln, Y.S. (Eds).1994. *Handbook of Qualitative Research*. (Thousand Oaks, C.A.: SAGE Publications Inc.)
- Hoffman, M.L. (1984). Interaction of affect and cognition in empathy. In C.E. Izard, J. Kagan, & R.B. Zajonc (Eds.), *Emotions, cognition, and behavior* (pp. 103-134). New York: Cambridge University Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. (New Delhi: Sage Publications)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta).
- Taylor, E.S., Peplau, A.L., Sears, O.D. 2009. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan pelaksanaan Pendidikan Inklusi* (Jakarta).

- Aluh Hartati, Nunung Astriningsih,
"Hubungan antara Sikap
Kemandirian Belajar dengan
Empati Siswa", Jurnal Realita,
Vol. 5 No. 1, April 2020
- Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka,
dkk.. "Konsep Dasar Anak
Berkebutuhan Khusus",
MASALIQ : Jurnal Pendidikan
dan Sains Volume 2, Nomor 1,
Januari 2022
- Eka Novia Harwatiningsih, dkk.,
"Kemampuan Empati dan
Kesejahteraan di Sekolah pada
Siswi Kelas 7", Jurnal Psikososial,
Vol. 16, No. 1, Februari 2021
- Muhammad Nur Wangid, "Sistem
Among pada Masa Kini: Kajian
Konsep dan Praktik Pendidikan",
Jurnal Kependidikan, Vol. 39 No.
2, November 2009
- Radenovic, Ljiljana. (2011). The Roots
of Empathy: A Lesson from
Psychoanalysis. *Procedia-Social
and Behavioral Sciences*, 30,
485-490.
- Rameson, Lian T dan Lieberman,
Matthew D. (2009). Empathy: A
Social Cognitive Neuroscience
Approach. *Social and
Personality Psychology
Compass* 3/1 (2009): 94–110,
10.1111/j.1751-
9004.2008.00154.x
- Rani, Dinda Septiani, Auliya Syaf.
"Empati Terhadap Perilaku
Altruisme pada Guru Anak
Berkebutuhan Khusus". Jurnal
Psychopolytan, Vol. 3 No. 1,
Agustus 2019
- Sry Astati, Abd. Basith, Kamaruddin.
"Penerimaan Orang Tua
Terhadap Anak Berkebutuhan
Khusus di ULD-PT Kota
Singkawang". *Journal of
Educational Review and
Research*, Vol. 7 No. 1, July
2024